

BAB I

PENDAHULUAN

A. Alasan Pemilihan Judul

Setelah Perang Dunia ke II wilayah Barat, terutama sekali negara Amerika Serikat, sangat menghegemoni dunia dengan kekuatannya. Keadaan politik, ekonomi, sains, sosial dan budaya dunia dibuat sedemikian rupa sehingga terjadi “ketergantungan” kepada negara Amerika Serikat baik secara langsung maupun secara tidak langsung.

Amerika Serikat telah melancarkan serangan pemikiran kapitalisme sekularisme ke seluruh dunia, khususnya ke dunia Islam, untuk menjadikan faham yang memisahkan agama dari kehidupan bernegara di seluruh dunia dan dalam rangka menghancurkan Islam sebagai satu-satunya agama yang memiliki kekuatan ideologis (*mabda*), yang bisa menyaingi bahkan berpotensi menggeser peran demokrasi kapitalisme, seperti yang dilakukan oleh Amerika Serikat dan sekutunya akan mendapatkan perlawanan yang sangat kuat dari umat Islam di dunia bahkan kecenderungan bangkitnya Islam sebagai ideologi semakin menguat, salah satu bentuk kebangkitan ideologi Islam di berbagai belahan dunia bisa dilihat dari munculnya berbagai kekuatan politik Islam di penjuru dunia.

Namun dibalik itu, globalisasi yang dilakukan oleh negara Barat ternyata juga menimbulkan permasalahan sosial, marjinalisasi rakyat dan runtuhnya moralitas

sangat bernilai negatif, seperti pengaruh konsumerisme, budaya Hollywood, dan berbagai efek lainnya. Dengan berbagai *modern gadget*, keglamouran dan kebebasan Hollywood dapat kita saksikan dalam detik melalui satelit.

Salah satu lembaga Pergerakan Islam Internasional yang menginginkan adanya revitalisasi politik Islam (Islam sebagai ideologi politik) atau dengan kata lain penerapan syariat Islam dalam bingkai Khilafah Islamiyah adalah Hizbut Tahrir. Hizbut Tahrir adalah sebuah partai politik yang berideologi Islam sebagai *actor non state* di Indonesia dalam upaya mempengaruhi politik Internasional (Hubungan Internasional).

Perjuangan Hizbut Tahrir yang menginginkan penegakkan Khilafah di Indonesia untuk melawan demokrasi kapitalisme sangatlah menarik untuk ditelaah lebih lanjut, mengingat Hizbut Tahrir sebagai aktor non negara, yang memiliki peranan yang cukup besar sebagai Partai Politik Islam Internasional yang bertujuan merealisasikan Syariat Islam dan menolak berbagai hegemoni globalisasi Barat di Indonesia.

Karena alasan itulah, penulis mencoba untuk membuat judul skripsi: *“Penolakan Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) Terhadap Ideologi Globalisas Politik Demokrasii”*. Penulis merasa sangat tertarik untuk mempelajari judul yang telah

adalah westernisasi atau modernisasi atau bahkan 'amerikanisasi' bahkan bagi negara-negara dunia ketiga disamakan dengan kolonialisasi.³

Jika terma globalisasi seperti di atas, maka globalisasi ideologi adalah penyiratan adanya penopengan, penyimpangan, atau menyembunyian realitas tertentu yang ada dibalik topeng globalisasi.

Tetapi banyak juga segelintir kelompok yang diuntungkan oleh globalisasi dan bahkan mereka menerima arus globalisasi dengan baik karena mereka mampu berkompetisi dalam arus globalisasi tersebut yaitu negara-negara kaya terutama para sekutu Amerika Serikat.

Sejarah globalisasi ditandai dengan pesatnya perkembangan paham kapitalisme, yakni kian terbuka dan mengglobalnya peran pasar, investasi yang kemudian dikuatkan oleh ideologi dan tata dunia baru di bawah suatu aturan global. Era baru ini kemudian mencoba menyakinkan rakyat di dunia Ketiga seolah-olah sebagai arah baru yang menjanjikan harapan kebaikan bagi umat manusia. Namun dibalik itu, globalisasi ternyata juga menimbulkan kecemasan bagi mereka yang memikirkan permasalahan sosial, marjinalisasi rakyat dan runtuhnya moralitas manusia.

Para Neo Marxian menganggap, fenomena yang berkembang dengan pesat ini, merupakan bentuk dari kolonialisme dan kapitalisme baru. Menurut mereka, isu

Internasional yang dulu dikembangkan The Bretton Woods Institutions tentang model pembangunan ekonomi pertumbuhan (*Developmentalism*).

Lalu, apakah sebenarnya motor penggerak globalisasi? Menurut Petras⁴, kekuatan penggerak globalisasi adalah negara-negara imperial pusat, yang dikontrol oleh para elit-elitnya, dan MNC's dengan dukungan lembaga-lembaga keuangan Internasional. Negara menjadi motor penggerak globalisasi, karena ia memiliki kekuasaan dalam mengatur formulasi strategis globalisasi, alokasi sumberdaya ekonomi pada "aktor-aktor global".

Pemahaman Hizbut Tahrir mengenai globalisasi adalah suatu alat, slogan atau kampanye yang dipakai oleh ideologi kapitalis sekuler khususnya Amerika dalam rangka menguasai dunia.⁵ Globalisasi juga berarti demokratisasi yaitu menyamakan konsep pemerintahan sesuai dengan konsep pemerintahan Amerika. Apabila tidak menyesuaikan maka akan dianggap diktator oleh Amerika dan itu bisa mengancam bagi Negara tersebut, jadi Amerika memang sangat berpengaruh besar bagi seluruh Negara di dunia terutama Negara di bagian dunia ke-3 baik secara langsung ataupun tidak.

Era Reformasi, yang sebagian kalangan pernah menganggapnya sebagai "berkah" ternyata hanya memproduksi berbagai krisis baru, disamping memperarah berbagai krisis yang terjadi sebelumnya. Krisis yang berawal dari gejolak moneter

⁴ James Petras, "*Globalisasi: Sebuah Perspektif*". Pendapat senada juga dikemukakan David Yaffe, "Negara -bangsa adalah agen utama yang memungkinkan kapital global (dan tentu saja multi-nasional) disuntikan ke pasar global." Yaffe, *ibid*.

pada pertengahan tahun 1997, kemudian berkembang menjadi krisis ekonomi, krisis sosial dan krisis politik memang benar-benar nyaris memporak-porandakan sendi-sendi kehidupan bermasyarakat dan bernegara dari negeri yang oleh para pujangga itu pernah disebut sebagai *zamrud khatulistiwa*. Akibat krisis itu, lebih dari 100 juta rakyat Indonesia terpuruk ke jurang kemiskinan, lebih dari 40 juta orang menganggur. Jutaan anak-anak putus sekolah, jutaan lagi mengalami kekurangan gizi.⁶

Hizbut Tahrir menolak adanya globalisasi karena globalisasi mensyaratkan ideologi sekuler kapitalis yaitu sistem demokrasi yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Hizbut Tahrir sendiri berideologi Islam, dan segala sesuatu yang bertentangan dengan hal tersebut maka Hizbut Tahrir akan berusaha melawan untuk mempertahankan Islam dari berbagai ancaman ideologi yang membahayakan seperti ideologi sekuler kapitalis yang dibawa oleh Amerika. Globalisasi yang dibawa oleh Barat terutama Amerika tidak semuanya ditolak Hizbut Tahrir, ada juga yang yang diterima dengan baik seperti dalam aspek teknologi dan sains. Globalisasi dalam aspek teknologi dan sains merupakan perkembangan dari fisik globalisasi yang dapat menguntungkan bagi semua umat dan itu sangat berguna bagi kemaslahatan umat, dalam konteks ini Hizbut Tahrir sangat mendukung hal tersebut.

Berkaitan dengan pandangan umat Islam mengenai globalisasi, Indonesia sebagai negara di kawasan Asia Tenggara bermayoritas penduduk Islam, sangatlah

⁶ *Pernyataan Hizbut Tahrir Indonesia, menyambut HUT Kemerdekaan RI ke 60 "Selamatkan Indonesia, Tolak Imperialisme"* tanggal 14 Agustus 2005.

menarik untuk dikaji dan diamati. Sehingga apa yang dilakukan oleh Hizbut Tahrir selama ini, Hizbut Tahrir selalu menyuarakan sangat vokal bahwa dunia saat ini membutuhkan Khilafah di tengah hegemoni ideologi sekuler kapitalisme dan demokratisasi, yang terbukti telah menimbulkan kemadaratan dan kesengsaraan bagi umat manusia, tampilnya ideologi Islam yang membawa rahmat dari Allah jelas sebuah keniscayaan. Karena itu, dunia saat ini sesungguhnya sangat membutuhkan tampilnya kembali Khilafah sebagai pengusung utama ideologi Islam.

Selain itu, kekhawatiran akan berdirinya negara Islam sering pula dipicu oleh fakta bahwa selama ini agama sering dituding sebagai sumber konflik sosial. Oleh karena itu diperlukan upaya untuk mereduksi atau kalau mungkin mengeliminasi faktor agama ini sebagai sumber konflik sosial. Yakni dengan menghilangkan isu negara Islam (Khilafah Islamiyah) dan Islamisasi di Indonesia. Hal ini penting sebab ini menyangkut perasaan umat non-Muslim. Mereka harus diberikan pengertian bahwa mendirikan negara Islam bukanlah menjadi kewajiban dan cita-cita umat Islam Indonesia.⁷

D. Rumusan Masalah

Dengan mengacu pada latar belakang masalah di atas, maka penulis mencoba untuk membuat suatu rumusan masalah: *“Mengapa Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) Menolak Ideologi Globalisasi Politik Demokrasi?”*

⁷ Faisar Ananda Arfa, alumni S2 McGill University, kini sedang menyelesaikan program S3 di IAIN

E. Kerangka Dasar Pemikiran

Untuk menjelaskan permasalahan diatas, penulis akan menggunakan salah satu kerangka dasar teoritik sebagai bahan acuan, namun sebelumnya penulis mencoba memasukan posisi Hizbut Tahrir kedalam tingkat analisa dalam Hubungan Internasioanal, agar mempermudah dalam pemaparan kerangka dasar teoritik yang digunakan, menurut tingkat analisa yang terdiri atas individu, kelompok, nation state, regional dan global, maka Hizbut Tahrir masuk dalam kategori tingkat analisa kelompok. Maka teori yang digunakan adalah teori Persepsi, tetapi sebelum kita membahas tentang teori tersebut, ada baiknya kita jelaskan dahulu konsep-konsep lazim dalam masalah ini.

1. Konsep Ideologi

Suatu ideologi adalah sistem nilai atau keyakinan yang diterima sebagai fakta atau kebenaran oleh kelompok tertentu dan diorganisir atau dipolakan. Bagaimanapun ideologi sedikit banyak pasti berkaitan dengan seperangkat keyakinan yang memberikan kepada penganutnya suatu gambaran dunia yang agak menyeluruh.⁸

Destutt de Tracy merupakan seorang pemikir Perancis yang pertama kali menggunakan istilah ideologi di dalam bukunya *Elements d'ideologie* (1867).⁹ Ideologi dalam kerangka umum menurut Microsoft Encarta Encyclopedia (2003) yakni suatu sistem kepercayaan yang memuat nilai-nilai dan ide-ide yang diorganisasi

⁸ Ian Adams, 2003, *Ideologi Politik Mutakhir, Konsep, Ragam, Kritik, dan Masa Depan* CV Qalam, Yogyakarta, hal.vii

⁹ *Ibid.*, hal. viii

secara rapi sebagai basis filsafat, sains, program sosial ekonomi politik yang menjadi pandangan hidup, aturan berpikir, merasa, dan bertindak individu atau kelompok.

Akan tetapi istilah ideologi dalam kerangka gerakan politik yang dimaksudkan adalah ideologi sebagai doktrin yang membimbing tindakan politik, idealitas-idealitas yang mesti diyakini sebagai “iman” politik, tujuan yang wajib dicapai, alasan yang harus diperjuangkan, dan visi masyarakat terbaik yang niscaya diwujudkan. Jadi, ideologi mengajarkan kepada para anggota gerakan politik segala hal yang berkenaan dengan kebijakan yang harus dikejar, menentukan siapa kawan dan siapa lawan dan menjelaskan mengapa kepercayaan politik yang bertentangan dengan keimanan politiknya adalah sesuatu yang berbahaya.

Dalam mata kuliah Sosiologi Politik Islam dikatakan bahwasanya ideologi memiliki enam unsur yang terdapat di dalamnya. Dari keenam unsur tersebut merupakan elemen ideologi yang dapat menjelaskan dan membantu analisa terhadap suatu kelompok. Pertama, setting sosial politik lahirnya organisasi tersebut yaitu menceritakan bagaimana sejarahnya. Kedua, sistem keyakinan yang meliputi apa saja yang mesti diyakini sebagai suatu hal yang benar atau salah, dan baik atau buruk. Sistem nilai yang dimiliki oleh Hizbut Tahrir berdasarkan Syariah Islam yang berdasarkan kepada Al-Qur'an dan Al Hadist. Ketiga adalah ideologi, Hizbut Tahrir sendiri mempunyai dasar Ideologi Islam yang sangat kuat sehingga Hizbut Tahrir memiliki cita-cita untuk menegakan Syariat dan Khilafah di Indonesia. Keempat, upacara atau ritual, segala tindakan yang berulang-ulang dengan urutan tertentu.

kelompok lain karena Hizbut Tahrir menganut Syariat Islam dan dalam Islam tidak mengenal adanya upacara atau ritual. Kelima, *icon* atau simbol kebudayaan. Pada poin ini, penulis akan memberikan simbol yang dimiliki Hizbut Tahrir yaitu bendera Hizbut Tahrir sebagai lambang gerakan penegakan Syariat Islam di Indonesia :



GAMBAR 1

Bendera Hizbut Tahrir

Sumber : http://ms.wikipedia.org/wiki/Hizbut_Tahrir

Keenam, adanya *true believers* atau pengikut setia. Disebutkan bahwasanya Hizbut Tahrir merupakan kelompok yang mewakili orang-orang yang ingin menegakan Syariat dan Khilafah Islam. Penegakan Syariah dan Khilafah adalah adalah visi dan misi perjuangan dakwah Hizbut Tahrir. Peralannya, pasca keruntuhan Khilafah Ustmaniyah tahun 1924, problem terbesar ummat Islam adalah tidak diterapkannya Syariah dalam tatanan kehidupan masyarakat, yang sejatinya

... Di samping itu, yang lebih

penting, penegakan Syariah dan Khilafah adalah kewajiban dari Allah dan Rasul-Nya yang telah dibebankan kepada seluruh kaum Muslimin.¹⁰

2. Konsep Ushul Fiqih

Fiqih menurut bahasa berarti *al-fahmu* (pemahaman). Diantaranya adalah firman Allah Swt (TQS. Huud [11]: 91) “*Kami tidak banyak mengerti tentang apa yang kamu katakan itu.*” Artinya, kita tidak memahaminya. Menurut istilah syara’ fiqih dikhususkan bagi ilmu yang menghasilkan sejumlah hukum-hukum syara’ yang bersifat cabang melalui *an-nadhar* (penelaahan) dan *al-istidlal* (pendalilan).¹¹

Fiqih adalah hukum-hukum yang bersifat praktis, yang diturunkan untuk memberikan solusi atas fakta-fakta atau peristiwa yang terjadi. Ayat-ayat ahkam adalah ayat-ayat yang paling banyak hubungannya dengan berbagai peristiwa yang terjadi sehingga orang-orang yang berselisih berhukum kepada Rasulullah saw, kemudian beliau memutuskan (perselisihan) mereka dengan hukum-hukum yang diturunkan Allah, bisa juga berhubungan dengan problematika yang memerlukan penyelesaian, sehingga turunlah ayat atau beberapa ayat yang berbicara tentang hukum-hukum.¹²

¹⁰ Syaharuddin, “menelaah visi dan misi organisasi islam hizbut tahrir indonesia”, <http://syaharuddin.wordpress.com/2007/08/17/menelaah-visi-dan-misi-organisasi-islam-hizbut-tahrir-indonesia-hti/>, diakses pada tanggal 10 desember 2007, pukul 14.00 wib.

¹¹ Taqiyuddin an-Nabhani, *Syakhshiyah Islam* (Terjemahan Oleh Zakia Ahmad, Kepribadian Islam)

Setelah runtuhnya Khilafah Islam, pada tanggal 3 Maret 1924 M, hukum Islam tidak lagi diterapkan di tengah-tengah ummat, selain dalam urusan *private life* mereka. Akibatnya, generasi yang hidup saat ini tidak lagi mewarisi warisan intelektual Islam, yang paling berharga, fiqih Islam. Akhirnya, ketika mereka mengkaji warisan intelektual Islam, tidak lebih dari sekedar mengkaji teori. Pada saat itu, mereka bukan hanya telah kehilangan intelektualitas Islam, tetapi juga cara berfikirnya yang produktif. Padahal, tanpa semuanya itu mereka tidak akan pernah meraih kembali kemajuan intelektual, dan akan terus tertinggal dari bangsa dan ummat lain. Pada titik inilah, ummat Islam harus menemukan kembali warisan intelektual Islam yang hilang dari kehidupannya, dan menjadikannya sebagai cara berfikir yang mampu memproduksi seluruh pemecahan yang mereka butuhkan dalam menghadapi problem kehidupannya. Warisan intelektual Islam yang paling berharga adalah fiqih Islam, dan metodologi berfikirnya, *Ushul al-Fiqh*.¹³

Dalam disiplin ilmu yang menekankan corak rasionalitas, semacam Filsafat dan Kalam (teologi), terlihat bahwa akal adalah elemen terpenting untuk mampu menganalisa dan menyingkap pelbagai soalan. Untuk membuktikan adanya sang pencipta, argumentasi yang paling tepat adalah akal, bukan wahyu. Benar, akal sebagai salah satu sumber ilmu pengetahuan agama diterima oleh semua ulama.

Namun legal tidaknya, tidak dibahas dalam filsafat atau teologi melainkan dalam ushul fiqih.¹⁴

Akhir-akhir ini, fenomena pembaharuan mencuat kepermukaan bersamaan dengan bermulanya era reformasi. Reformasi sekarang bukan terbatas pada reformasi pembangunan bangsa dengan memperbaiki ekonomi, kebudayaan, dan sosial saja, akan tetapi meluas dan menembus peradaban dan agama.

Berhubung dengan perkembangan zaman yang begitu pesat, dan terjadinya gesekan peradaban yang menglobal, khususnya pada era globalisasi, tentunya para agamais juga tertuntut untuk memperbaharui ajaran agamanya. Agama Islam yang ajarannya tentunya selalu luwes dan *up to date* dengan perkembangan zaman, yang sementara ini dinilai oleh sebagian kalangan masih bersifat kaku dan jumud.¹⁵

Salah satu bentuk pembaharuan adalah memperbaharui kehidupan dan keadaan ummat manusia ini dengan memaksimalkan peran ushul fiqih di dalam memecahkan beberapa problematika yang dihadapi masyarakat saat ini. Hubungan antara keduanya akan bisa dilihat secara jelas, jika kita telah mempelajari ushul fiqih secara lebih sempurna. Harus kita ketahui bahwa Ilmu Ushul Fiqih bersifat luwes dan

¹⁴ Saleh Lapadi, 10 Maret 2006 *Ushul Fiqih: Logika Pengetahuan Agama*, diambil dari
¹⁵ Saleh Lapadi, 10 Maret 2006 *Ushul Fiqih: Logika Pengetahuan Agama*, diambil dari

elastis, bisa menembus sekat-sekat ruang dan waktu. Sehingga sangat mungkin untuk dikembangkan bersamaan dengan perkembangan zaman.¹⁶

Hizbut Tahrir bermaksud membangkitkan kembali umat Islam dari kemerosotan yang amat parah, membebaskan umat dari ide-ide, sistem perundang-undangan, dan hukum-hukum kufur, serta membebaskan mereka dari cengkeraman dominasi dan pengaruh negara-negara kafir. Hizbut Tahrir bermaksud juga membangun kembali Daulah Khilafah Islamiyah di muka bumi, sehingga hukum yang diturunkan Allah SWT dapat diberlakukan kembali.

Hizbut Tahrir merupakan organisasi Islam yang benar-benar menginginkan Khilafah terwujud di dunia ini. Oleh karena itu Hizbut Tahrir berupaya untuk selalu berusaha menegakkan Syariat Islam agar ummat manusia selamat dan tetap berada di jalan Allah SWT. Dengan mewujudkan Khilafah maka semua permasalahan yang ada di muka bumi ini akan lebih mudah teratasi, karena Khilafah adalah satu-satunya sistem politik yang sah berdasarkan pada hukum syari'ah Islam.

3. Teori Persepsi

Teori merupakan bentuk penjelasan yang paling umum yang memberitahukan kepada kita mengapa sesuatu terjadi sehingga selain dipakai sebagai eksplanasi juga

¹⁶ Al-Asyraf, A. N. "Sabilul Taatun Uluhiyah" diambil dari www.usullamiat.com diakses

dipakai sebagai dasar prediksi.¹⁷ Berangkat dari hal itu, untuk mengetahui bagaimana Peran dari Hizbut Tahrir Indonesia dalam Penolakan Ideologi Globalisasi, maka dipergunakanlah pisau analisisnya yaitu Teori Persepsi.

Teori ini mengatakan bahwa manusia dalam melakukan suatu tindakan akan selalu didasari oleh apa yang mereka ketahui. Tanggapan seseorang pada suatu situasi tergantung pada bagaimana ia mendefinisikan situasi itu. Perbedaan ada pada orang memandang kenyataan tersebut. Sehingga bisa dikatakan persepsi atau cara pandang orang itulah yang menuntun ia melakukan suatu tindakan atau aksi.¹⁸

Teori ini membedakan tiga komponen persepsi yaitu: nilai, keyakinan, dan pengetahuan (fakta). Nilai adalah preferensi terhadap kenyataan realitas tertentu dibanding realitas lainnya. Nilai juga memberikan harga relatif kepada suatu objek dan kondisi. Hal lain yang turut terkait dengan teori ini adalah keyakinan. **Keyakinan** adalah sikap bahwa suatu deskripsi realitas adalah benar, terbukti atau telah diketahui. Keyakinan sering didasarkan pada penerimaan informasi yang didapat sebelumnya dari lingkungan, meskipun hal itu mempunyai perbedaan dengan data itu sendiri. Bisa dikatakan, hal ini adalah suatu pernyataan analitis yang menghubungkan satuan-satuan data ke dalam pola yang teruji. Selain itu biasanya, pengetahuan (tahu atau fakta yang ada) bersumber dari data atau informasi yang diterima dari lingkungan. Satu hal yang patut digarisbawahi, **pengetahuan** adalah unsur kunci dalam pembentukan dan perubahan sistem perseptual.

¹⁷ Mochtar Mas'ood, *Ilmu Hubungan Internasional, Disiplin dan Metodologi*, PAU-SS-UGM. Yogyakarta, 1990, hal 185

Hizbut Tahrir memandang (berpersepsi), salah satu produk globalisasi adalah demokrasi. Disini jelas sekali bahwa Hizbut Tahrir Indonesia menolak hal tersebut, karena Hizbut Tahrir adalah satu-satunya gerakan Islam yang memperjuangkan konsep Khilafah dan menentang secara terang-terangan sistem negara-bangsa. Karena itu, mereka memiliki kewajiban ganda. Pertama, mencerahkan ummat Islam (khususnya, Ahlussunnah) akan kewajiban mereka dalam mendirikan kembali Khilafah sesuai dengan hukum syariah. Kedua, menjelaskan misi Islam universal dari sistem Khilafah dalam mempromosikan globalisasi sejati dan perannya sebagai pembebas dari sistem negara-bangsa yang eksplotitatif yang memenjarakan manusia dalam kerangka negara-bangsa dengan teritorialnya kepada dunia Barat dengan sudut pandang ilmu sosial Barat.¹⁹

Khilafah tidak hanya dapat diterima oleh komunitas non-Muslim, namun juga sangat diinginkan oleh mereka yang percaya pada kesetaraan, keadilan, kebebasan dan kemanusiaan. Peralnya, sistem ini memiliki pemerintahan "membumi" atau "besifat keduniaan" yang menjamin otonomi komunitas beragama dalam konteks sosial yang sangat beragam. Sistem ini juga berfungsi sebagai sarana pembebasan untuk mengentaskan sistem negara-bangsa yang eksplotitatif, yang memenjarakan manusia dalam penjara "negara-bangsa". Oleh karena itu, Indonesia adalah merupakan tempat terbaik untuk menjalankan misi Islam ini karena jaminan negara terhadap kebebasan beraktivitas politik. Berserikat dan berkumpul seperti ini tidak ditemukan di negeri Muslim lainnya.

¹⁹ Majalah *Al-Wa'ie* No. 85 Tahun VII, 1-30 September 2007

F. Hipotesa

Berdasarkan berbagai fakta yang didapat atas pengamatan, Hizbut Tahrir Indonesia menolak ideologi globalisasi politik demokrasi karena HTI beranggapan bahwa :

1. Globalisasi mensyaratkan adanya sekularisme yang notabene bertentangan dengan ajaran Islam yang memisahkan antara kehidupan agama dengan pemerintahan.
2. Globalisasi menggunakan demokrasi sebagai kedok menjalankan kehidupan pemerintahan yang lebih baik sehingga dapat menghambat penegakan Khilafah.

G. Jangkauan Penulisan

Dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa jangkauan atau ruang lingkup agar lebih terarah, yaitu sejak Hizbut Tahrir berdiri di Indonesia pada tahun 2000 hingga perjuangannya dalam menolak hegemoni globalisasi sebagai ideologi kapitalisme tahun 2007. Meskipun demikian, tidak menutup kemungkinan adanya pengambilan data yang terdapat di luar batas tahun yang telah ditetapkan apabila diperlukan dan terdapat relevansinya dengan penelitian ini

H. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam studi ini akan menggunakan teknik pengumpulan data sekunder yang dapat di peroleh dengan menggunakan studi literature. Bahan-bahan yang dipergunakan bersumber dari :

1. Buku-buku literature yang relevan dengan objek studi yang diteliti.
2. Jurnal-jurnal ilmiah yang reviewnya terkait dengan studi ini.
3. Berbagai majalah dan koran.
4. Atikel-artikel ilmiah yang diambil dari bermacam situs di internet.

I. Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini akan dibagi dalam 5 (lima) bab, yaitu:

Bab I berisi tentang alasan pemilihan judul, tujuan penelitian, latar belakang masalah, rumusan masalah, kerangka dasar pemikiran, hipotesa, jangkauan penulisan, teknik pengumpulan data, dan sistematika penulisan.

Pada Bab II, penulis menggambarkan sejarah berdirinya Hizbut Tahrir, pokok-pokok pikirannya dan dinamika perjalanan politik Hizbut Tahrir di Indonesia.

Pada Bab III, penulis menggambarkan sejarah globalisasi, awal mula masuknya Globalisasi di Indonesia, perkembangan Globalisasi dan dampaknya terhadap kehidupan politik di Indonesia.

Pada Bab IV, penulis membahas penolakan globalisasi sebagai sebuah

sekularisme yang notabene bertentangan dengan ajaran Islam yang tidak mengenal adanya pemisahan agama dengan pemerintahan, globalisasi demokrasi yang dapat menghambat penegakan Khilafah di Indonesia. Dan pada bagian lampiran penulis akan mencantumkan tabel perbandingan Ideologi antara Hizbut Tahir dengan Globalisasi agar memperjelas isi dari skripsi ini.

BAB V: KESIMPULAN

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN